

Disregulasi Emosi Ibu dan Kekerasan Fisik–Psikis terhadap Anak: Studi Kasus Kualitatif pada Ibu Dewasa Awal

Rahmi Habibah¹, Ade Daniatul Mugfiroh²

¹ Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia dan rahmihabibah@unibi.ac.id

² Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia dan daniatulmugfiroh@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Dec, 2025

Revised Dec, 2025

Accepted Dec, 2025

Kata Kunci:

Kekerasan terhadap Anak,
Emosi Ibu, Disregulasi

Keywords:

Child Abuse, Maternal
Emotions, Dysregulation

ABSTRAK

Kekerasan terhadap anak merupakan permasalahan negara yang belum tuntas terselesaikan hingga saat ini. Masih tingginya kasus-kasus anak yang menjadi korban kekerasan di Indonesia. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seringkali mendapatkan perlakuan tersebut dari orang-orang yang berada di lingkungan sekitar anak tak terkecuali ibu. Dalam hal ini, tujuan penelitian dilakukan untuk mengetahui latar belakang, situasi dan bentuk tindak kekerasan yang ibu lakukan terhadap anak. oleh lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus dengan populasi subjek ibu yang memiliki anak dan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria ibu yang berusia 20-30 tahun dan telah memiliki anak. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada 4 informan yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan ibu yakni kekerasan fisik yakni memukul, mencubit dan menarik rambut anak seta kekerasan psikis berupa marah dengan menggunakan nada yang tinggi dan mengucapkan kata-kata kasar kepada anak. Tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak ini dilatar belakangi oleh dua faktor yakni emosi yang sering tersulut karena melihat perilaku anak yang dianggap nakal, sulit diatur dan rewel dan kesulitan ibu dalam meregulasi emosinya atau diregulasi emosi.

ABSTRACT

Domestic violence against children remains an unresolved national issue in Indonesia, with a high number of cases where children become victims. Often, these children receive such treatment from people in their immediate environment, including their mothers. This study aims to understand the background, situations, and forms of domestic violence perpetrated by mothers against their children. The research employs a qualitative method in the form of a case study, with a subject population of mothers with children, using purposive sampling techniques with criteria of mothers aged 20-30 years who have children. Data was collected through observations and interviews with four informants who met the subject criteria. The results indicate that the most common forms of domestic violence perpetrated by mothers are physical violence, such as hitting, pinching, and pulling the child's hair, and psychological violence, such as yelling with a high tone and using harsh words toward the child. The domestic violence perpetrated by mothers against their children is influenced by two factors: emotions that are often triggered by the child's behavior, which is perceived as naughty, difficult to manage, and fussy, and the mother's difficulty in regulating her emotions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Rahmi Habibah

Institution: Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: rahmihabibah@unibi.ac.id

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, kasus kekerasan terhadap anak masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan hingga saat ini. Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik atau emosional, seksual, penelantaran dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan atau harga diri anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020). Jumlah anak yang menjadi korban kekerasan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2020) mencatat sebanyak 3.087 anak Indonesia mengalami kekerasan. Hasil laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2023 mencatat sebanyak 3.547 kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan dengan jumlah yang cukup signifikan (Tasya, 2024).

Gamayanti (Tasya, 2024) menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak bisa dilakukan oleh siapa saja. Pada sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa kekerasan pada anak banyak dilakukan oleh orang-orang dewasa terdekat anak yang seharusnya memberikan perlindungan bagi anak tersebut (Tasya, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial mengenai kajian kekerasan terhadap anak menunjukkan bahwa pelaku tindak kekerasan yang dilakukan terhadap anak merupakan orang terdekat dari anak itu sendiri seperti ayah atau ibu kandung, ayah atau ibu tiri, saudara atau lingkungan masyarakat tempat anak itu berada (Hikmawati & Chatarina, 2016). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) menjabarkan hasil survei yang telah dilakukan dimana pelaku tindak kekerasan terhadap anak paling banyak dilakukan oleh ibu dengan bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik adalah kekerasan yang melibatkan kontak langsung dan dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera atau penderitaan fisik atau kerusakan tubuh. Kekerasan fisik yang dilakukan ibu kepada anak yang paling banyak dilakukan yaitu mencubit, menjewer dan memukul anak. Sedangkan, kekerasan psikis dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku yang dapat mengganggu perkembangan sosial atau kesehatan mental anak. Bentuk kekerasan psikis yang paling banyak dilakukan ibu kepada anak berupa memarahi, membandingkan dengan anak lain, membentak dan melototin anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020; Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2017); Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2020).

Tindak kekerasan yang dialami anak tentunya memberikan dampak pada diri anak tersebut. Menurut *Violence Prevention Initiative* (Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2017)) menyebutkan bahwa kekerasan yang dialami oleh anak dalam berbagai jenisnya akan mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional dan fisik anak. Cahayanengdian dan Sugito (2022) menjelaskan bahwa kekerasan yang dialami anak dalam bentuk fisik menunjukkan dampak seperti luka lebam pada bagian tubuh tertentu anak, bekas luka yang sering ditutup-tutupi dan perilaku anak yang terlihat ketakutan melihat kehadiran orang tertentu. Anak yang mengalami kekerasan psikis atau emosional berdampak pada sikap anak yang menunjukkan perilaku ekstrim, pertumbuhan emosional dan fisik yang lambat dan sering mengeluh sakit kepala tanpa alasan yang jelas. Melihat berbagai dampak yang dialami anak saat mendapatkan

tindak kekerasan dari orang tua, sudah seharusnya perilaku kekerasan terhadap anak bukanlah hal yang dapat dibenarkan dan dibiarkan begitu saja. Namun, banyak sekali orang tua yang mengabaikan dampak kekerasan pada anak dan beranggapan bahwa tindak kekerasan adalah suatu hal yang wajar dalam mendidik anak (Cahayanengdian & Sugito, 2022).

Hikmawati dan Chatarina (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kebanyakan pelaku kekerasan terhadap anak dilakukan oleh ayah atau ibu kandung anak itu sendiri dimana mereka seharusnya memberikan perlindungan dan mengayomi anak. Cahayanengdian dan Sugito (2022) menambahkan dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa seharusnya orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang kepada anak, akan tetapi orang tua justru melakukan tindak kekerasan terhadap anak kandungnya sendiri. Pratama dan Rahmayanti (2020) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa setiap anak yang lahir seharusnya mendapatkan perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang termasuk di dalamnya ibu, tidak peduli terhadap anak kandungnya, menelantarkan anaknya dan melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan seharusnya dengan melakukan tindak kekerasan terhadap anak kandungnya sendiri.

Selain itu, secara karakteristik ibu yang merupakan individu berjenis kelamin perempuan seharusnya tidak terlibat dalam perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kekerasan terutama kepada anak. Hal ini diperkuat pada pernyataan yang disebutkan oleh Nurhayati (2014) yang menyatakan bahwa perempuan dipandang sebagai seseorang berwatak mengasuh, merawat, bisa menyesuaikan diri dan mampu menyenangkan orang lain. Archer (2019) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa perempuan merupakan seseorang yang cukup sensitif, tidak terlibat dalam hal-hal yang berhubungan dengan agresi serta tidak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan. Dalam hal ini, perlunya untuk menelusuri secara mendalam mengenai faktor apa yang membuat ibu melakukan tindak kekerasan terhadap anak.

Marlina dan Febriana (2016) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa tindak kekerasan fisik yang dilakukan dapat disebabkan oleh ibu merasa kesal dan putus asa karena melihat perilaku anak yang dinilai nakal, menyimpang dan agresif. Cahayanengdian dan Sugito (2022) menyebutkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak karena merasa kesal dan lelah menghadapi tingkah laku anak yang sulit diatur. Selain itu, adanya faktor emosional seperti tidak sabar dalam mengurus anak, ekonomi yang kurang dan mengharuskan ibu untuk bekerja dimana hal ini membuat ibu mengalami tekanan sehingga menjadikan anak sebagai tempat untuk melampiaskan emosinya. Tanggung jawab dalam mengasuh anak yang bertumpu pada ibu yang membuat beban psikologis ibu semakin bertambah sehingga secara sadar atau tidak ibu melakukan kekerasan fisik maupun psikis atau verbal kepada anak. Anggraini dan Asi (2022) juga menjelaskan dalam penelitiannya bahwa stress yang dialami ibu akibat berbagai tuntutan dalam mengasuh anak menyebabkan ibu dapat melakukan tindak kekerasan pada anak baik itu kekerasan fisik maupun psikis.

Dalam hal ini, tindak kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak perlu untuk menjadi perhatian secara mendalam. Hal ini dikarenakan tingginya angka kasus kekerasan yang dilakukan ibu kepada anak dan sebagian besar interaksi anak dilakukan bersama dengan ibunya. Bahkan sebagian besar pengasuhan anak dibebankan kepada ibu sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai faktor-faktor intrinsik apa saja yang membuat ibu melakukan kekerasan kepada anak dan bentuk kekerasan yang ibu lakukan kepada anak. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai faktor intrinsik yang membuat ibu melakukan kekerasan kepada anak dan bentuk kekerasan yang ibu lakukan kepada anak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kekerasan terhadap Anak

Kekerasan dan salah perlakuan dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang ditujukan untuk mempertahankan kuasa dan kontrol terhadap individu. Definisi kekerasan terhadap anak menurut WHO mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan anak, perkembangan anak atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggung jawab (Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2017).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2017) menjelaskan kekerasan terhadap anak dibagi menjadi tiga jenis yakni kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan emosional atau psikis. Kekerasan fisik terhadap anak adalah bentuk tindakan seseorang yang menggunakan tubuhnya atau objek yang bisa membahayakan seorang anak atau mengontrol kegiatan anak berupa tindakan mendorong, menarik rambut, menendang, menggigit, menonjok, membakar, melukai dengan benda dan jenis kekerasan fisik lain termasuk membunuh. Kekerasan seksual terhadap anak mencakup beberapa hal seperti menyentuh anak yang bermodus seksual, memaksa hubungan seksual, memaksa anak untuk melakukan tindakan secara seksual, memperlihatkan bagian tubuh yang dipertontonkan, prostitusi dan lain-lain. Selanjutnya, kekerasan psikis terjadi ketika seseorang menggunakan ancaman dan menakut-nakuti seorang anak termasuk mengisolasi dari keluarga dan teman. Bentuk kekerasan psikis dapat berupa menyebutkan perkataan atau perbuatan yang membuat anak merasa bodoh atau tidak berharga, mengkritik secara terus menerus, menyalahkan semua masalah keluarga pada anak, mempermalukan anak di depan orang lain, mengintimidasi anak dan lain-lain (Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2017).

Penyebab terjadinya tindak kekerasan pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor individu yakni ketidakmampuan seseorang untuk menahan emosi bahkan kekerasan digunakan sebagai media untuk mengekspresikan perasaan seseorang seperti marah, frustrasi atau sedih (Jacobson dalam Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak 2017). Perilaku kekerasan yang dilakukan seseorang terkadang sering digunakan sebagai cara mempengaruhi orang lain untuk mengendalikan situasi.

Violence Prevention Initiative (dalam (Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (2017) menjelaskan dampak kekerasan yang terjadi pada anak dapat dilihat dari berbagai ciri, sebagai berikut :

- a. Kekerasan fisik
 - a) Adanya luka lebam, bekas gigitan atau patah tulang
 - b) Sering tidak masuk sekolah
 - c) Mengalami cedera yang sering ditutupi
 - d) Tampak ketakutan ketika ada kehadiran orang tertentu
 - e) Sering lari dari rumah
- b. Kekerasan seksual
 - a) Sering mimpi buruk
 - b) Ada perubahan nafsu makan anak
 - c) Memperlihatkan perilaku seksual yang tidak pantas
 - d) Perubahan yang tiba-tiba pada kepribadian anak
- c. Kekerasan emosional
 - a) Perkembangan fisik dan emosional anak terganggu
 - b) Anak memperlihatkan perilaku yang ekstrem

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai hal apa saja

yang melatar belakangi ibu melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prihatsanti et al (2018) metode penelitian studi kasus digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai sesuatu yang menarik perhatian, proses sosial yang terjadi, peristiwa konkret atau pengalaman orang yang menjadi latar sebuah kasus. Dalam hal ini, peneliti menganggap bahwa penggunaan metode penelitian studi kasus sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan beberapa orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian dengan kriteria subjek yaitu seorang ibu yang berusia dewasa awal yaitu sekitar 20-30 tahun dan telah memiliki anak. Berdasarkan kriteria subjek penelitian tersebut, terdapat 4 orang informan atau subjek dalam penelitian ini. Adapun pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu apa yang menjadi latar belakang ibu melakukan kekerasan kepada anak? Tindak kekerasan apa yang dilakukan ibu kepada anak? Pada situasi apa ibu melakukan hal tersebut kepada anak?. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi digunakan untuk menemukan jawaban pada pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Pada penelitian kualitatif, Yin (Prihatsanti et al., 2018) merekomendasikan analisis data yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif dengan cara mengkategorikan data yang dapat dilakukan dengan empat cara yaitu pencocokkan pola, membangun penjelasan, menemukan model dan melakukan analisis time series. Penelitian ini menggunakan analisis data seperti pada penjelasan diatas dengan mengkategorikan data yang diperoleh dari informan dengan mencocokkan pola yang ditemukan dengan teori-teori dan penelitian-penelitian pada tema serupa. Prihatsanti et al (2018) menjelaskan bahwa produk akhir dalam analisis data tersebut adalah narasi yang menceritakan tentang kasus yang memungkinkan pembaca sepenuhnya menjadi paham pada kasus yang terjadi. Hasil penelitian dan pembahasan akan peneliti tampilkan dalam bentuk narasi mengenai data yang diperoleh dari informan dan pembahasan dengan mengkategorikan data dengan mencocokkan data yang diperoleh dengan hasil penelitian terdahulu dan teori pendukung pada tema yang serupa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan data yang peneliti peroleh dari keempat informan adalah sebagai berikut.

Subjek Pertama

Subjek pertama merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 20 tahun. Saat ini subjek memiliki seorang anak yang berusia 2 tahun. Subjek menyampaikan bahwa ia sering tidak bisa mengendalikan emosinya kepada anak seperti mudah merasa kesal dan marah terutama saat berinteraksi dengan anak. Terkadang subjek merasa bahwa emosi yang ia keluarkan kepada anak seringkali berlebihan dan tidak sesuai dengan perilaku anak. Subjek sering merasa marah kepada anak ketika anak tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh subjek. Selain itu, subjek merasa bahwa anaknya sering rewel dan menangis terutama ketika ia meminta sesuatu sehingga subjek seringkali merasa kesal dan memarahi anak dengan cara berteriak dan memukul anaknya. Saat marah, subjek juga sering mengucapkan kata-kata yang kasar kepada anaknya. Subjek seringkali secara spontan melakukan hal tersebut kepada anaknya. Setelah ia melakukan kekerasan kepada anak, subjek sering merasa bersalah dan meminta maaf kepada anak akan tetapi ia terus melakukan hal tersebut kepada anaknya.

Subjek Kedua

Subjek kedua merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 30 tahun. Saat ini subjek memiliki seorang anak yang berusia 5 tahun. Subjek melakukan hubungan diluar nikah dengan pacarnya yang membuat dirinya akhirnya hamil. Pada saat subjek meminta pertanggung jawaban dari pacarnya, pacar subjek tidak ingin bertanggung jawab atas kehamilan subjek dan pergi meninggalkan dirinya. Hal ini membuat subjek harus merawat dan mengasuh anaknya sendiri dengan bantuan dari keluarganya. Subjek merasa sangat marah dan benci kepada pacarnya karena

tidak ingin bertanggung jawab atas anak yang di kandungnya. Hal ini membuat subjek seringkali melampiaskan kemarahan dan kebenciannya kepada anak dengan cara memaki, berkata-kata kasar dan sering memukul anaknya. Subjek melakukan hal tersebut ketika anak meminta sesuatu kepada dirinya seperti meminta uang untuk jajan atau membeli mainan.

Subjek Ketiga

Subjek ketiga merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 24 tahun. Saat ini, subjek memiliki seorang anak yang berusia 6 tahun. Subjek sering merasa bahwa dirinya mudah marah dan kesal setiap berinteraksi kepada anak. Hal ini terjadi setiap kali anak melakukan tindakan yang nakal seperti menjatuhkan barang, merusak mainan dan membuat rumah berantakan. Pada saat subjek marah, ia seringkali mengomeli anaknya dengan cara berbicara menggunakan nada yang tinggi dan mencubit anak sampai muncul ruam merah di kulitnya. Ketika subjek marah dan melakukan hal tersebut, anak akan langsung menangis dan berteriak dengan kencang sehingga hal ini sering membuat subjek semakin marah kepada anak yang membuat ia sering mengurung anak di kamar atau di kamar mandi sampai anaknya berhenti menangis dan berteriak. Subjek juga pernah memukul anaknya saat berada di kamar agar menjadi diam.

Subjek Keempat

Subjek keempat merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 30 tahun. Saat ini subjek memiliki 3 orang anak dengan urutan anak pertama berusia 5 tahun, anak kedua berusia 3 tahun dan anak ketiga berusia 2 bulan. Ketika subjek melahirkan anak pertama, subjek merasa dirinya mengalami kesulitan dalam mengatur emosinya terutama saat merespon perilaku anak-anaknya. Subjek merasa bahwa 2 anaknya yaitu anak pertama dan kedua sering rewel dan sering marah ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya seperti menu makanan yang tidak sesuai atau pergi ke suatu tempat yang tidak sesuai keinginan mereka. Selain itu, anak pertama dan kedua juga sering bertengkar karena hal-hal yang sepele seperti saling mengambil mainan. Hal ini seringkali membuat subjek merasa kesal dan marah kepada anak-anaknya. Selain itu, subjek juga merasa dirinya sering kelelahan karena harus mengasuh ketiga anaknya sendiri yang membuat ia mengalami kesulitan untuk mengendalikan emosinya. Subjek seringkali berbicara dengan nada yang tinggi dan mengucapkan kata-kata kasar kepada anaknya. Ketika subjek merasa emosinya sudah sangat tinggi, ia seringkali melakukan kekerasan fisik kepada anak-anaknya seperti mencubit, memukul badan anak dan menarik rambut anak. Setelah ia marah kepada anak, subjek seringkali merasa bahwa ia tidak seharusnya melakukan hal tersebut akan tetapi ia selalu merasa kesulitan untuk mengendalikan emosi dan perilakunya saat mengasuh anak.

Pembahasan

Kekerasan terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik atau emosional, seksual, penelantaran dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan atau harga diri anak. Tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak telah diatur dalam peraturan Republik Indonesia yakni pada Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menjelaskan kekerasan adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual atau penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2020). Upaya tindak kekerasan terhadap anak seringkali dilakukan oleh orang-orang terdekat yang berada disekitar anak. Hikmawati dan Chatarina (2016) menyatakan bahwa pelaku tindak kekerasan kebanyakan dilakukan oleh orang tua anak itu sendiri yang seharusnya menjadi tempat berlindung dan mengayomi anak. Tak jarang pula, anak mendapatkan perilaku kekerasan tersebut dari ibu yang menjadi tempat bagi anak untuk berlindung dan mendapatkan kasih sayang. Cahayanengdian dan Sugito (2022) memaparkan dalam penelitiannya bahwa kekerasan terhadap anak seringkali dilakukan oleh ibu sebagai orang tua terdekat anak yang menghabiskan waktunya hampir

sepanjang hari bersama anak dirumah. Ibu yang menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang, menjadi tempat yang tidak aman lagi bagi anak dengan upaya tindak kekerasan yang dilakukannya.

Bentuk kekerasan yang paling sering dilakukan ibu dalam hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) adalah kekerasan fisik dan psikis. Hal ini juga terlihat pada data yang di dapatkan dari informan penelitian yakni keempat informan melakukan tindak kekerasan yang termasuk kedalam kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik yang dilakukan subjek pertama dan kedua yakni memukul anak, subjek ketiga yakni mencubit anak hingga terlihat ruam merah pada kulit anak, memukul dan mengurung anak di kamar mandi serta subjek keempat melakukan tindak kekerasan dengan mencubit, memukul badan dan menarik rambut anak. Sedangkan, bentuk kekerasan psikis yang terlihat pada hasil penelitian yakni keempat subjek sebagai besar sering memarahi anak dengan menggunakan nada yang tinggi, subjek kedua dan keempat melakukan tindak kekerasan psikis tidak hanya marah dengan menggunakan nada tinggi tetapi juga mengucapkan kata-kata kasar kepada anak.

Dalam hal ini, terdapat berbagai faktor yang melatar belakangi ibu untuk melakukan tindak kekerasan tersebut. Karena seperti yang dijelaskan oleh Nurhayati (2014) bahwa psikologis perempuan yang termasuk didalamnya ibu, dipandang sebagai sosok yang berwatak mengasuh, merawat, bisa menyesuaikan diri dan mampu menyenangkan orang lain. Archer (2019) juga menjelaskan bahwa perempuan merupakan seseorang yang cukup sensitif, tidak terlibat dalam hal-hal yang berhubungan dengan agresi dan tidak melakukan hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan. Oleh sebab itu, peneliti menemukan dua faktor yang berpengaruh cukup besar pada tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu pada keempat informan dalam penelitian ini. Faktor pertama yakni emosi yang sering tersulut karena melihat perilaku anak dan kesulitan ibu dalam meregulasi emosi.

Pada faktor pertama yakni emosi yang seringkali tersulut karena melihat perilaku anak terlihat pada keempat informan penelitian. Subjek pertama seringkali tersulut secara emosi saat anak tidak mau mendengarkan dirinya, sering rewel dan menangis terutama saat meminta sesuatu. Subjek kedua tersulut emosinya saat anak meminta uang untuk jajan atau membeli makanan. Subjek ketiga merasa sering tersulut emosinya saat anaknya berperilaku nakal seperti menjatuhkan barang, merusak mainan dan membuat rumah berantakan. Subjek keempat sering tersulut emosinya saat melihat perilaku kedua anaknya (anak pertama dan kedua) yang sering rewel dan marah ketika ada hal yang tidak sesuai keinginan mereka seperti menu makanan yang tidak sesuai atau pergi ke suatu tempat yang tidak diinginkan dan sering bertengkar karena hal yang sepele seperti saling berebut mainan.

Faktor ini dikuatkan oleh beberapa penelitian terdahulu dengan tema serupa yakni penelitian yang dilakukan oleh Cahayanengdian dan Sugito (2022) yang menyatakan bahwa tindak kekerasan yang ibu lakukan kepada anak karena merasa kesal dan lelah menghadapi perilaku anak yang sulit diatur. Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Febriana (2016) yang menyebutkan bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibu karena merasa kesal dan putus asa melihat perilaku anak yang dinilai nakal, menyimpang dan agresif. Penelitian selanjutnya yakni Hikmawati dan Chatarina (2016) yang menyatakan bahwa perilaku anak dapat mendorong munculnya tindak kekerasan seperti perilaku anak yang nakal dan hiperaktif. Hasil penelitian-penelitian ini serta hasil yang peneliti temukan menunjukkan bahwa perilaku anak yang dinilai nakal, sulit diatur dan rewel seringkali membuat ibu tersulut secara emosional sehingga ibu melakukan tindak kekerasan sebagai upaya untuk mengontrol dan mengendalikan anak.

Selanjutnya, pada faktor kedua yang peneliti temukan yakni kesulitan ibu dalam meregulasi emosi yang dirasakannya menjadi salah satu hal yang memicu ibu melakukan tindak kekerasan kepada anak. Hal inipun terlihat pada keempat informan yakni subjek pertama seringkali tidak bisa mengendalikan emosinya saat berinteraksi dengan anak dengan mudah merasa kesal dan marah. Subjek kedua menjadikan anak sebagai pelampiasan kemarahan dan kebenciannya kepada pacar karena tidak ingin bertanggung jawab atas kehamilannya. Subjek ketiga yang merasa dirinya mudah

marah dan kesal setiap berinteraksi dengan anak. Subjek keempat kesulitan dalam mengatur emosinya saat merespon perilaku anak-anaknya dan merasa sering kelelahan karena harus mengasuh ketidaksi anaknya sendiri.

Faktor kedua ini, dikuatkan oleh beberapa penelitian yakni penelitian yang dilakukan oleh Cahyanengdian dan Sugito (2022) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku kekerasan ibu terhadap anak seperti faktor emosional yaitu tidak sabar dalam mengurus anak. Cahyanengdian dan Sugito (2022) juga menyebutkan bahwa tanggung jawab pengasuhan yang bertumpu kepada ibu membuat beban psikologi ibu semakin bertambah sehingga secara sadar atau tidak ibu seringkali melakukan kekerasan fisik maupun psikis atau verbal kepada anak. Tumpukan emosi dan stress yang dialami ibu serta tidak terkendali yang mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang yang dapat melukai anak (Cahyanengdian & Sugito, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Febriana (2016) juga menyebutkan hal yang serupa bahwa ibu melakukan tindakan kekerasan pada anak disebabkan oleh tekanan yang dialami akibat masalah rumah tangga dan ekonomi yang akhirnya melampiaskan emosinya kepada anak. Selain itu, Anggraini dan Asi (2022) juga menyatakan bahwa stress yang dialami oleh ibu akibat berbagai tuntutan dalam mengasuh anak menyebabkan ibu dapat melakukan tindak kekerasan pada anak baik itu kekerasan fisik maupun psikis.

Dalam hasil penelitian-penelitian ini serta hasil yang peneliti temukan terlihat adanya beban psikologis yang cukup besar ditanggung oleh ibu yakni dalam hal mengasuh dan mengurus anak yang membuat ibu seringkali mengalami tekanan emosional karena beban psikologis tersebut. Akhirnya, saat ibu melihat perilaku anak yang nakal, sulit diatur dan rewel menjadi tersulut secara emosional ditambah dengan beban psikologi dalam mengasuh anak sehingga ibu mengalami tekanan serta tumpukan emosional yang sulit untuk diregulasi dengan baik sehingga memunculkan reaksi berupa tindak kekerasan pada anak sebagai bentuk pelampiasan emosi ibu. Pada subjek keempat terlihat bahwa ia kesulitan dalam meregulasi emosinya karena lelah dalam mengasuh ketiga anaknya serta anak-anaknya yang sering rewel dan bertengkar. Subjek pertama menyebutkan bahwa emosi yang dikeluarkan kepada anak seringkali muncul secara berlebihan dan tidak sesuai dengan perilaku anak serta subjek kedua yang menjadikan anak sebagai pelampiasan emosi atas tindakan pacar yang tidak ingin bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan beratnya beban yang ditanggung oleh ibu yang membuat munculnya tumpukan emosi pada diri ibu dan sulit untuk diregulasi oleh ibu sehingga ia memunculkan reaksi emosional yang sulit untuk dikendalikan saat berinteraksi dengan anak-anaknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gavin dan Porter (2015) yang menyebutkan bahwa ibu melakukan kekerasan kepada anak digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kebencian atau untuk menunjukkan ketidakmampuan ibu dalam meregulasi emosi dan perilakunya sendiri. Marziali, Damianakis dan Trocme (Smith et al., 2014) juga menyebutkan bahwa ibu yang kurang memiliki kemampuan dalam meregulasi emosinya (disregulasi emosi) kemungkinan akan mengaitkan berbagai tekanan dan stress yang dirasakan terhadap anak mereka sehingga ibu dapat menunjukkan perilaku kekerasan terhadap anak. Martin et al (2017) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa regulasi emosi yang buruk pada ibu akan berhubungan dengan kurangnya kehangatan, besarnya penolakan yang akan diberikan ibu kepada anak, ibu akan memberikan tanggapan yang tidak sesuai terhadap emosi negatif anak, memberikan aturan atau pendisiplinan yang tidak konsisten kepada anak dan meningkatkan resiko ibu melakukan kekerasan terhadap anak.

Penelitian serupa lainnya juga yang dilakukan oleh Warmingham et al (2020) menyatakan bahwa disregulasi emosi yang dialami oleh ibu berhubungan dengan munculnya tindak kekerasan terhadap anak dan perkembangan disregulasi emosi pada anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Smith et al (2014) menyebutkan bahwa kurangnya kemampuan ibu dalam meregulasi emosi negatif berkaitan dengan pemberian gaya pengasuhan otoriter kepada anak dimana hal ini memiliki hubungan terhadap tindak kekerasan dan penganiayaan ibu yang dilakukan kepada anak. Zalewski et al (2018) juga menyebutkan bahwa orang tua termasuk ibu yang kesulitan untuk mengatur emosi

mereka sendiri akan lebih rentan untuk terlibat dalam hal-hal negatif atau menolak untuk memberikan pengasuhan kepada anak, kurang menunjukkan kehangatan terhadap anak dan lebih rentan untuk terlibat dalam penganiayaan anak.

Berdasarkan hal ini, peneliti menemukan bahwa kesulitan ibu dalam meregulasi emosi yang dirasakannya (disregulasi emosi) terhadap berbagai situasi dalam kehidupan ibu yang menjadi salah satu faktor penting dalam munculnya tindakan kekerasan ibu kepada anak. Thompson (2019) menyebutkan bahwa disregulasi emosi merujuk pada pola emosi yang dirasakan atau dialami oleh individu yang menghambat munculnya perilaku yang sesuai dengan tujuan.

5. KESIMPULAN

Kekerasan terhadap anak sebagai besar dilakukan oleh orang-orang terdekat yang sering berada di sekitar anak yakni ibu dari anak itu sendiri. Sebagai besar tindak kekerasan yang dilakukan ibu berupa kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik yang dilakukan ibu berupa tindakan memukul, menarik rambut, mencubit dan mengurung anak di kamar mandi. Kekerasan psikis berupa tindakan yang memarahi anak dengan nada tinggi dan mengucapkan kata-kata yang kasar. Tindak kekerasan yang dilakukan ibu disebabkan oleh dua faktor yang berpengaruh cukup besar yakni emosi yang tidak dapat diregulasi dengan baik dan perilaku anak yang dianggap nakal, sulit diatur dan rewel. Disregulasi emosi atau kesulitan ibu dalam meregulasi emosinya menjadi faktor yang berperan cukup penting pada munculnya tindak kekerasan terhadap anak. Hal ini masih diperlukan penelitian secara lebih mendalam karena seringkali tema mengenai kekerasan terhadap anak seringkali membahas anak sebagai korban kekerasan dan masih cukup sedikitnya penelitian yang membahas mengenai orang-orang disekitar anak yang melakukan tindakan kekerasan tersebut kepada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., & Asi, M. F. (2022). Hubungan Parenting Stress dengan Perilaku Kekerasan pada Anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8).
- Archer, J. (2019). The reality and evolutionary significance of human psychological sex differences. *Biological Reviews*, 94(4), 1381–1415. <https://doi.org/10.1111/brv.12507>
- Cahayanengdian, A., & Sugito, S. (2022). Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1180–1189. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1686>
- Gavin, H., & Porter, T. (2015). *Female Aggression*.
- Hikmawati, E., & Chatarina, R. (2016). Kajian Kekerasan terhadap Anak (A Study on Violence Towards Children). *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(1), 25–38. <http://www.harianterbit.com/hanterhumaniora/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020*.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017). *Mengakhiri Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan di Indonesia*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. In *Jakarta Pusat*.
- Marlina, H., & Febriana. (2016). Penyebab Narapidana Wanita Melakukan Kekerasan Fisik pada Anak di Lembaga Pemasyarakatan Kota Pekanbaru Tahun 2015. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 05(01).
- Martin, C. G., Roos, L. E., Zalewski, M., & Cummins, N. (2017). A Dialectical Behavior Therapy Skills Group Case Study on Mothers With Severe Emotion Dysregulation. *Cognitive and Behavioral Practice*, 24(4), 405–415. <https://doi.org/10.1016/j.cbpra.2016.08.002>
- Nurhayati, E. (2014). *PSIKOLOGI PEREMPUAN DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Pratama, R., & Rahmayanti, I. (2020). Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Anak Yang Menyebabkan Kematian Dilakukan Oleh Ibu kandungnya. *Supremasi Hukum*, 16(2), 114–123. <https://doi.org/10.33592/jsh.v16i2.748>
- Prihatsanti, U., Suryanto, & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>

- Smith, A. L., Cross, D., Winkler, J., Jovanovic, T., & Bradley, B. (2014a). Emotional Dysregulation and Negative Affect Mediate the Relationship Between Maternal History of Child Maltreatment and Maternal Child Abuse Potential. *Journal of Family Violence*, 29(5), 483–494. <https://doi.org/10.1007/s10896-014-9606-5>
- Smith, A. L., Cross, D., Winkler, J., Jovanovic, T., & Bradley, B. (2014b). Emotional Dysregulation and Negative Affect Mediate the Relationship Between Maternal History of Child Maltreatment and Maternal Child Abuse Potential. *Journal of Family Violence*, 29(5), 483–494. <https://doi.org/10.1007/s10896-014-9606-5>
- Tasya. (2024, April 2). *Psikolog UGM: Pelaku Kekerasan Anak Cenderung Punya Gangguan Kesehatan Mental*. <https://Ugm.Ac.Id/Id/Berita/Psikolog-Ugm-Pelaku-Kekerasan-Anak-Cenderung-Punya-Gangguan-Kesehatan-Mental/>.
- Thompson, R. A. (2019). Emotion dysregulation: A theme in search of definition. *Development and Psychopathology*, 31(3), 805–815. <https://doi.org/10.1017/S0954579419000282>
- Warmingham, J. M., Rogosch, F. A., & Cicchetti, D. (2020). Intergenerational maltreatment and child emotion dysregulation. *Child Abuse and Neglect*, 102(December 2019), 104377. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104377>
- Zalewski, M., Lewis, J. K., & Martin, C. G. (2018). Identifying novel applications of dialectical behavior therapy: considering emotion regulation and parenting. *Current Opinion in Psychology*, 21, 122–126. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2018.02.013>